

ESTETIKA BATIK TE LEBONG SEBAGAI INSTRUMEN LITERASI VISUAL DI SD NEGERI 67 LEBONG

Rieke Novela¹, Eko Handoyo², Hanafi Hussin³, Indriana Eko Armaidi⁴

Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

¹ riekenovela@students.unnes.ac.id, ² eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

³ hanafih@um.edu.my ⁴ indrianaeko.2021@student.uny.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of Batik Te Lebong aesthetics as a visual literacy instrument in SD Negeri 67 Lebong. The research background is based on the limited understanding of students regarding local cultural symbols, despite visual literacy being a crucial skill in the digital era. The study employed a qualitative descriptive method, involving fifth-grade teachers and students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Batik Te Lebong enhances student engagement, strengthens their ability to interpret visual symbols, and fosters pride in local culture. Students were able to write descriptive narratives, redraw batik motifs, and connect symbols with cultural values. Teachers benefited from contextual and relevant teaching media. The study concludes that Batik Te Lebong is effective as a medium for visual literacy and serves as a means of preserving local culture in primary education.

Keywords: *Batik Te Lebong, visual literacy, local culture, primary education, contextual learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan estetika Batik Te Lebong sebagai instrumen literasi visual di SD Negeri 67 Lebong. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya pemahaman siswa terhadap simbol budaya lokal, padahal literasi visual merupakan keterampilan penting dalam era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan guru dan siswa kelas V sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Batik Te Lebong dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan menafsirkan simbol visual, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Siswa mampu menulis narasi deskriptif, menggambar ulang motif batik, dan menghubungkan simbol dengan nilai budaya lokal. Guru juga memperoleh alternatif media pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Batik Te Lebong efektif sebagai media literasi visual sekaligus sarana pelestarian budaya lokal dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: Batik Te Lebong, literasi visual, budaya lokal, pendidikan dasar, pembelajaran kontekstual

A. Pendahuluan

Batik Te Lebong merupakan salah satu warisan budaya khas Bengkulu yang memiliki nilai estetika tinggi serta sarat makna filosofis. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan budaya lokal menjadi penting untuk memperkuat identitas siswa sejak dini. Menurut Juarsa, Resnani, & Yuliantini (2021), pendidikan berbasis budaya lokal mampu membangun kesadaran kebangsaan sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

Literasi visual di sekolah dasar masih sering diabaikan, padahal kemampuan membaca dan menafsirkan simbol visual sangat penting dalam era digital. Menurut Kress (2021), literasi visual merupakan keterampilan dasar yang mendukung pemahaman multimodal dalam pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 67 Lebong lebih familiar dengan teks tertulis dibandingkan dengan simbol budaya visual. Hal ini

menimbulkan kesenjangan antara potensi budaya lokal dan praktik pembelajaran di kelas.

Pendidikan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan lingkungan sosial budaya siswa. Menurut Soleha, Akhwani, Nafiah, & Widiani (2021), pembelajaran kontekstual meningkatkan relevansi dan motivasi belajar karena siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Fenomena di SD Negeri 67 Lebong memperlihatkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya daerah mereka. Oleh karena itu, Batik Te Lebong dapat dijadikan instrumen untuk memperkuat literasi visual sekaligus menumbuhkan rasa cinta budaya.

Estetika sebagai cabang filsafat membahas tentang keindahan dan pengalaman seni. Menurut Pradana (2022), penerapan estetika dalam pendidikan dasar dapat membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap nilai seni dan budaya. Batik Te Lebong dengan motif khasnya menghadirkan pengalaman estetis yang dapat melatih kepekaan visual

anak. Dengan demikian, estetika batik dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan literasi visual yang lebih mendalam.

Hasil survei Dinas Pendidikan Bengkulu (2023) menunjukkan bahwa 70% siswa sekolah dasar belum mengenal makna filosofis batik daerah mereka. Menurut Widiatsih, Triyono, & Citra P. (2021), data empiris semacam ini menegaskan perlunya integrasi budaya lokal dalam kurikulum. Fakta ini memperkuat urgensi penelitian tentang pemanfaatan Batik Te Lebong sebagai media pembelajaran. Dengan data tersebut, penelitian ini memiliki landasan empiris yang jelas.

Literasi multimodal menekankan pentingnya menggabungkan teks, gambar, simbol, dan media lain dalam pembelajaran. Menurut Walsh (2021), siswa yang terbiasa dengan multimodal literacies lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya. Batik Te Lebong sebagai artefak visual dapat dijadikan sumber multimodal yang kaya untuk pembelajaran di SD. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi literasi visual berbasis budaya.

Penelitian oleh Hidayat (2024) menunjukkan bahwa integrasi budaya

lokal dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa hingga 65%. Menurut hasil penelitian tersebut, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak ketika dikaitkan dengan simbol budaya yang mereka kenal. Fenomena ini relevan dengan kondisi di SD Negeri 67 Lebong, di mana Batik Te Lebong dapat dijadikan media untuk memperkuat literasi visual. Dengan dukungan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki pijakan teoritis yang kuat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana estetika Batik Te Lebong dapat dimanfaatkan sebagai instrumen literasi visual di SD Negeri 67 Lebong. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, manfaat teoritisnya adalah memperkaya kajian literasi visual dalam pendidikan dasar dengan perspektif budaya Nusantara. Penelitian ini juga diharapkan memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan estetika Batik Te Lebong sebagai instrumen literasi visual dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 67 Lebong. Peneliti berupaya menggali makna, simbol, dan nilai estetika batik serta bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar siswa kelas V. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena budaya yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.

Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri 67 Lebong yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini berada di wilayah yang masih mempertahankan tradisi Batik Te Lebong sebagai identitas budaya daerah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas V, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan artefak batik yang digunakan dalam pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis

untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Selain itu, digunakan pedoman observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari kelas V. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan secara jelas bagaimana estetika Batik Te Lebong dapat berfungsi sebagai instrumen literasi visual dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi di kelas V menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik ketika guru memperkenalkan motif Batik Te Lebong sebagai media pembelajaran. Mereka antusias menafsirkan bentuk, warna, dan simbol yang terdapat pada batik. Aktivitas ini membuat siswa lebih fokus dan terlibat aktif dalam diskusi kelas. Hal ini menandakan bahwa batik dapat menjadi instrumen visual

yang efektif untuk menarik perhatian siswa.

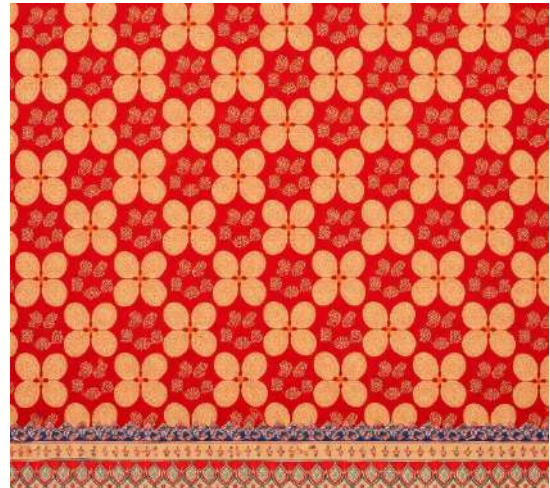


Gambar 1. Batik Te Lebong Versi 1

Dalam kegiatan literasi visual, siswa diminta untuk mendeskripsikan makna dari motif Batik Te Lebong. Hasilnya, sebagian besar siswa mampu menghubungkan simbol batik dengan nilai budaya daerah mereka. Proses ini memperlihatkan bahwa batik dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual. Dengan demikian, batik berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan pembelajaran formal.

Guru kelas V memanfaatkan batik sebagai media untuk melatih keterampilan menulis deskriptif. Siswa diminta menuliskan cerita singkat berdasarkan motif batik yang mereka amati. Aktivitas ini memperkuat kemampuan literasi visual sekaligus

literasi bahasa. Hasil tulisan siswa menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan kemampuan menghubungkan simbol dengan narasi.



Gambar 2. Batik Te Lebong Versi 2

Selain menulis, siswa juga diajak membuat gambar ulang motif Batik Te Lebong. Kegiatan ini melatih keterampilan motorik halus sekaligus memperkuat pemahaman visual. Hasil karya siswa menunjukkan variasi interpretasi yang unik, menandakan bahwa batik mampu memicu imajinasi anak. Guru menilai kegiatan ini efektif untuk mengembangkan apresiasi seni sekaligus literasi visual.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih bangga terhadap budaya daerah setelah belajar menggunakan Batik Te Lebong. Mereka mengaku lebih mengenal identitas budaya Bengkulu melalui pembelajaran ini. Hal ini

memperlihatkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya. Dampak positif ini menjadi salah satu temuan penting penelitian.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan Batik Te Lebong dalam pembelajaran menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat. Guru juga merasa terbantu karena batik menjadi media yang mudah diakses dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa batik dapat dimanfaatkan sebagai instrumen literasi visual yang efektif di kelas V SD Negeri 67 Lebong.

Menurut Izzah, Sudikan, & Setijawan (2021), budaya adalah sistem nilai yang diwariskan dan dipelajari melalui proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Te Lebong dapat menjadi media untuk menanamkan nilai budaya sejak dini. Dengan memanfaatkan batik, siswa tidak hanya belajar tentang estetika, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa pendidikan dasar harus berakar pada budaya lokal.

Nurislaminingsih, Bakry, & Sukaesih (2021) menyatakan bahwa literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menghasilkan pesan visual. Pembelajaran menggunakan Batik Te Lebong memperlihatkan bahwa siswa mampu membaca simbol visual dan menghubungkannya dengan narasi. Aktivitas ini memperkuat keterampilan literasi visual yang selama ini kurang mendapat perhatian di sekolah dasar. Dengan demikian, batik berfungsi sebagai media yang mendukung pengembangan literasi visual anak.

Rachman, A.H. (2021) menjelaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui representasi simbolik yang dikenali oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih bangga terhadap budaya daerah setelah belajar dengan Batik Te Lebong. Hal ini menandakan bahwa batik berperan dalam memperkuat identitas budaya siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis batik mendukung pembentukan identitas budaya sejak usia dini.

Munandar (2021) menekankan bahwa kreativitas anak dapat

berkembang melalui stimulasi visual dan seni. Kegiatan menggambar ulang motif Batik Te Lebong terbukti memicu imajinasi siswa. Hasil karya mereka menunjukkan variasi interpretasi yang kreatif. Hal ini membuktikan bahwa batik dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak di sekolah dasar.

Rusman (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Penggunaan Batik Te Lebong sebagai media pembelajaran membuat siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Mereka lebih mudah memahami konsep abstrak karena dikaitkan dengan simbol budaya yang mereka kenal. Hal ini memperkuat efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Jewitt (2023) menjelaskan bahwa literasi multimodal melibatkan teks, gambar, dan simbol dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Te Lebong dapat dijadikan sumber multimodal yang kaya. Siswa belajar membaca simbol visual, menulis narasi, dan menggambar ulang motif batik. Dengan demikian, batik berfungsi

sebagai media multimodal yang mendukung pengembangan literasi visual dan bahasa secara bersamaan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika Batik Te Lebong memiliki potensi besar sebagai instrumen literasi visual dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 67 Lebong. Melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penggunaan batik sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan interpretasi simbol visual, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Batik Te Lebong tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menghubungkan nilai budaya dengan proses belajar yang bermakna.

Pemanfaatan Batik Te Lebong dalam pembelajaran memberikan manfaat ganda, yaitu penguatan literasi visual dan pembentukan karakter berbasis budaya lokal. Siswa menjadi lebih kreatif, komunikatif, dan reflektif dalam memahami makna simbol yang terdapat pada motif batik. Guru juga memperoleh alternatif media pembelajaran yang kontekstual

dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar sebagai upaya pelestarian warisan budaya sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru di SD Negeri 67 Lebong dan sekolah dasar lainnya lebih aktif mengintegrasikan unsur budaya lokal, khususnya Batik Te Lebong, dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan batik sebagai media literasi visual terbukti mampu meningkatkan minat belajar, kreativitas, dan pemahaman simbolik siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang memanfaatkan artefak budaya daerah sebagai sumber belajar kontekstual. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai penerapan literasi visual berbasis budaya lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar implementasi di kelas semakin optimal.

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan terhadap pelestarian Batik Te Lebong melalui program edukasi

dan kolaborasi dengan sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan bahan ajar berbasis budaya, kegiatan pameran batik di sekolah, serta penguatan kerja sama dengan pengrajin lokal. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji efektivitas penggunaan Batik Te Lebong dalam berbagai mata pelajaran, sehingga hasilnya dapat memperluas pemanfaatan budaya lokal sebagai instrumen pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan literasi visual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2024). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 12(2), 55–64.
- Izzah, Sudikan, & Setijawan. (2021). *Representasi Identitas Budaya Using dalam Novel (Perspektif Stuart Hall)*. Jurnal, 9(1), 33–42.
- Jewitt, C. (2023). *Multimodal Literacy in the Digital Age*. London: Routledge.
- Juarsa, Resnani, & Yuliantini. (2021). *Pembuatan Rencana Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Abdi Pendidikan, 2(1), 12–20.
- Kress, G. (2021). *Visual Literacy and Multimodal Learning*. London: Routledge.

- Munandar, U. (2021). *Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurislaminingsih, Bakry, & Sukaesih. (2021). *Model & Standar Literasi: Data, Visual, Informasi, dan Media*. Bandung: Unpad Press.
- Pradana, R. (2022). *Estetika dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rachman, A. H. (2021). *Different Perspectives in Defining Culture*. Indonesian Journal of Social Sciences, 13(2), 101–110.
- Rusman. (2022). *Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Soleha, Akhwani, Nafiah, & Widiani. (2021). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk PKn di SD*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1450–1460.
- Walsh, M. (2021). *Multimodal Literacies in Education*. New York: Springer.
- Widiatsih, Triyono, & Citra P. (2021). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal melalui Hidden Curriculum*. JOEAI, 4(2), 88–97.